

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sosial emosional anak bisa ditandai pada anak usia dini karena masa usia dini merupakan masa keemasan bisa untuk setiap aspek perkembangan, termasuk aspek sosial emosional. Menurut Trianto masa keemasan juga hanya berlangsung satu kali dalam seumur hidup setiap anak¹ Maka dari itu proses tumbuh kembang pada masa ini harus sangat diperhatikan oleh guru orang tua dan lingkungan tempat tinggal. Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sehingga emosi dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya.²

Optimalisasi perkembangan sosial emosional ini ditentukan oleh kualitas kerjasama antara orang tua, guru, dan lingkungan. Pada usia tersebut keadaan emosi anak penuh dengan ketidakseimbangan karena anak mudah keluar dari fokus, dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan- ledakan

¹ Harmi Saputri and dkk, "Metode Pembelajaran Berbasis Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Di Taman Kanak- Kanak Twin Coursepasaman Barat," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): h.660.

² Ajeng Rahayu Tresna Dewi and Dkk, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 4 (2020): h. 182.

emosi sehingga menjadikan mereka sulit dibimbing dan diarahkan.³

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dodge, Colker, dan Heroman dalam Hildayani pada masa kanak-kanak awal perkembangan sosial emosional hanya seputar proses sosialisasi. Dimana anak belajar mengenai nilai-nilai dan perilaku yang diterimanya dari masyarakat. Pada masa ini, terdapat tiga tujuan perkembangan sosial emosional. Pertama, mencapai pemahaman diri, berhubungan dengan orang lain. Kedua, bertanggung jawab atas diri sendiri, menghargai oranglain, dan mengambil inisiatif. Ketiga, menampilkan perilaku sosial seperti empati, berbagi, dan mengantri dengan tertib.⁴

Anak yang sudah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah, mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan. Morrison juga menyatakan bahwa pada usia 5- 6 tahun anak berada dalam tahap prakarsa versus rasa bersalah dalam teori psikososial menurut Erikson. Tahap ini berlangsung selama masa prasekolah ketika anak-anak memasuki dunia sosial yang luas, mereka dihadapkan

³ Konik Naimah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Makan Bersama Di Sekolah," *Jurnal Studi Agama* 7 (2019): h.64.

⁴ Firdaus Firmansyah, "Perkembangan Sosial Emosional Dan Kreativitas Anak Usia Dasar," *Al- Ihtirafiah* 1 (2021): h.134.

pada tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku yang aktif. Anak-anak diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap perilaku, tubuh, hewan, dan lain sebagainya. Namun perasaan bersalah muncul apabila dianggap tidak bertanggung jawab dan akan merasa sangat cemas.⁵

Bermain suatu aktifitas yang di pilih sendiri oleh anak karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atau puji, karena bermain alat utama untuk mencapai pertumbuhannya, sebagai medium anak mencobakan diri bukan saja hanya dalam fantasinya tetapi dilakukan secara nyata.⁶ Teori dari Vigotsky menekankan pada hubungan sosial mempengaruhi perkembangan kognitif, hal ini dikarenakan anak mendapatkan pengetahuan pertama dari kehidupan sosialnya kemudian berkembang menjadi perkembangan kognitif. Melalui bermain anak akan berpikir dan mencari cara untuk memecahkan masalah yang ada. Teori bermain dinilai sangat penting untuk menunjang dan menjadi acuan dalam kegiatan bermain serta menentukan tahap perkembangan anak baik itu dari aspek bahasa, kognitif, sosial emosional, afeksi, maupun fisik motorik.⁷

⁵ Dewi Et and All, "Perilaku Sosial Emosional," *Golden Age* 4, no. 1 (2020): h.126.

⁶ Tuti Andriyani, "Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Sosial Budaya* 9, no. 1 (2012): h.126.

⁷ Siti Nur Hayati and dkk, "Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4 (2021): h.55.

Dari kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia dini, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya. Pada masa sekarang banyak sekali permainan yang dimainkan oleh anak, akan tetapi peneliti disini akan membahas tentang permainan tradisional sebab pada masa sekarang ini permainan tradisional sudah sangat jarang dimainkan oleh anak-anak, kebanyakan anak-anak lebih sering memainkan gadget, seperti perang-perangan, play station dan masi banyak aplikasi yang lainnya yang dimainkan oleh satu atau dua orang anak saja. dapat juga studi yang dilakukan oleh Maghfiroh dengan hasil yang menunjukkan bahwa permainan tradisional secara eksplisit dapat membentuk karakter anak dikarenakan permainan tradisional rata-rata dimainkan oleh dua orang atau lebih sehingga mampu berkelompok dan dalam kelompok tersebut menghasilkan pesan moral seperti sikap untuk berbagi, sportif, tidak putus asa, dan kreatif. Berdasarkan hal dari maka permainan tradisional memiliki sebuah nilai karakter yang bermanfaat bagi kehidupan generasi muda. Peneitian yang dilakukan oleh Ardiyanto yang

berfokus pada penanaman nilai karakter anak dalam permainan tradisional.⁸

Nurlaila mengungkapkan bahwa permainan tradisional adalah merupakan suatu permainan yang mirip dengan olah raga yang memberi kesenangan, relaksasi, kegembiraan, dan ketenangan. Dari berbagai definisi para ahli bahwa permainan tradisional sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini yakni mengembangkan seluruh aspek pertumbuhan anak dan perkembangan jasmani, mental, emosional, sosial budaya yang selaras dengan upaya pembentukan serta mengembangkan kemampuan.⁹

Permainan salah satu aktifitas yang dapat melatih anak untuk memahami suatu aktivitas kehidupan, bagaimana anak mencoba menyikapi suatu perilaku sosial di masyarakat. Di sinilah peran permainan mempunyai makna bagi anak. Permainan selain menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi anak juga mempunyai manfaat- manfaat yang penting, salah satunya pengembangan aspek emosi anak.¹⁰

⁸ Yoga Prasetya and dkk, "Permainan Tradisional Sebagai Sumber Nilai Karakter Bagi Anak Di Kelurahan Simokerti Surabaya," *Kajian Moral Dna Kewarganegaraan* 11 (2023): h. 274.

⁹ Novi Ade Suryani, "Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba- Raba Pada PAUD Kelompok A," *Jurnal Ilmiah Potensia* 4 (2019): h. 145.

¹⁰ Ending Djulaeka, "Meningkatkan Emosional Melalui Permainan Ular Naga Anak Kelompok B Di Tk Hidayatus Shibyan," *Pg Paud, Fip, Unesa.*, 2013.

Anak berhak asasi bagi usia dini yang memiliki nilai utama dan hakiki pada masa anak- anak. Kegiatan bermain pada anak usia dini sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan kepribadiannya. Bermain bagi seseorang anak tidak sekedar mengisi waktu, tetapi media bagi anak untuk belajar. Setiap bentuk kegiatan bermain pada usia dini merupakan nilai positif terhadap perkembangan seluruh aspek yang ada dalam diri anak. Dalam bermain anak memiliki nilai kesempatan untuk mengekspresikan yang anak rasakan dan pikiran.¹¹

Permainan tradisional sendiri sebuah simbolisasi dari pengetahuan dan kebiasaan yang turun menurun dan sering kali mengandung fungsi pesan implisit.¹² Permainan tradisional sebenarnya mempunyai karakteristik yang berdampak positif pada perkembangan anak. Pertama permainan cenderung bisa memanfaatkan alat atau fasilitas lingkungan tempat tinggal tanpa harus membeli, sehingga daya imajinasi dan kreatifitas anak menjadi lebih tinggi. Kedua permainan tradisional biasanya melibatkan pemain yang relative banyak. Ketiga permainan ini biasanya memiliki sebuah nilai- nilai luhur dan sebuah pesan- pesan moral yang ingin disampaikan. Misalnya

¹¹ Dinda Safitri and Dan Zahratuk Qalbi, "Pentingnya Permainan Ular Naga Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Pada Anak Usia Dini Di Tk Asyiyah III Kota Bengkulu," *Pena Paud Prodi Pendidikan Guru Paud Fkip Universitas Bengkulu*, 2020.

¹² Tdkiroatun Musfiroh, *Bermain Dan Permainan Anak* (Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), h.10.

nilai- nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada, saling kerjasama, dorongan prestasi dan taat pada sebuah aturan.¹³

Permainan tradisional sangat cocok bagi media pembelajaran pendidikan anak usia dini. Alasannya, permainan tradisional mengandung banyak unsur menfaatkan dan persiapan bagi anak menjalani kehidupan bermasyarakat. Beberapa jenis permainan tradisional itu seperti cinciripit, galah bandung, congklak, bebentengan, oray- orayan, boy- boyan dan ular naga yang bisa digunakan untuk mengembangkan aspek pengembangan moral, nilai agama, sosial, emosi dan fungsi motorik. Oleh karena itu permainan tradisional bisa menjadi sarana yang baik dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini.¹⁴ Menurut Ontong dalam Kurniawan menggambarkan bahwa permainan tradisional dapat membantu perkembangan anak, menghargai tentang aspek budaya, melakukan interaksi antar teman dan mempromosikan gaya hidup sehat dan membantu dalam pembentukan karakter anak, seperti nilai sportivitas.¹⁵

Permainan tradisional yang sangat menyenangkan akan sangat terasa mengasyikan jika dimainkan dengan saling

¹³ Salma Rozana, "Pengaruh Inovasi Permainan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Anak Usia Di TK Melati" 13 (2020): h.43.

¹⁴ Nurul Afriani, "Permainan Tradisional,, Alternatif Media Pengembangan Kompetensi Sosial Emosi Anak Usia Dini," *Cakrawala Dini* 5, no. 1 (2014): h.7.

¹⁵ Ari Wibowo Kurniawan, *Olahraga Dan Permainan Tradisional* (Malang: Wineka Media, 2019), h.16-17.

bernyanyi dan tertawa. Apa lagi instrument permainan ini sangatlah mudah, hanya dengan mengumpulkan beberapa anak- anak untuk dijadikan sebagai ular nanya. Pada umumnya permainan ini tidak dilakukan oleh orang yang remaja dan dewasa, anak – anak adalah permainan utama dalam ular naga. Dapat mengajarkan anak bersosialisasi dengan teman sepermainan mereka. Dari sosialisasi dan interaksi dengan teman Ketika bermain, anak- anak belajar mengenai kesabaran, empati, toleransi, kemandirian, kepercayaan diri, kejujuran, keberanian cara berkomunikasi dan mengenal aturan- aturan.¹⁶ Permainan ular naga dilakukan dengan kelompok yang saling berpegangan membentuk gerbang, permainan ini dilakukan oleh lima atau lebih sesuai kebutuhan panjang ular naga dalam permainan.¹⁷

Kemampuan sosial anak diperoleh dari banyak sekali kesempatan serta pengalaman bertemen dengan orang-orang dilingkungannya. Perkembangan sosial pula mempengaruhi kepribadian anak. Biasanya anak memiliki daya intelegensi yang tinggi serta perkembangan sosial yang baik, pada umumnya mempunyai kepribadian yang baik.¹⁸ Perkembangan emosi anak usia dini berlangsung secara

¹⁶ Mulya Safina, *Fungsi Permainan Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*. (Yogyakarta: Kemenbudpar, Balai Pelestarian Jarahnita, 2014), h.36.

¹⁷ Rizky Yulia, *Permainan Tradisional Anak Nusantara* (Jakarta Timur: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2017), h.31.

¹⁸ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h.30.

bersamaan dengan perkembangan sosial anak usia dini. Karena perkembangan emosi yang ditampilkan anak usia dini sebenarnya merupakan respon dari hubungan sosial yang ia jalani dengan orang lain dan emosi tersebut juga akan mempengaruhi keberlanjutan hubungan sosial tersebut. Maka pada dasarnya ada semacam observasi antara perkembangan sosial dengan perkembangan emosi pada anak usia dini.¹⁹

Perkembangan tingkah laku atau perkembangan sosial emosional anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat tempat anak berada. Perkembangan sosial emosional sendiri meliputi perubahan pada relasi individual dengan orang lain, perubahan emosinya, perubahan kepribadinya. Perkembangan sosial emosional seorang anak akan mengalami perubahan sesuai dengan tingkat kematangannya dalam hal ini hubungannya dengan orang lain, teman sebaya atau orang tuanya. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia dini, yakni anak memiliki kemampuan mengelolah emosi positif dalam bersosialisasi atau dalam mengadakan interaksi sosial.²⁰

Perkembangan sosial emosional sebuah proses dimana orang atau anak mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai- nilai yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud* (Yogyakarta: Gava Media., 2016), h.125.

²⁰ Rizki Ananda and Dan Fadhilaturrahmi, "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB," *Obsesi* 2, no. 1 (2018): h. 21.

untuk memahami, mengelolah dan mengungkapkan aspek sosial dan emosional dengan membentuk hubungan dan pemecahan masalah yang ada didiri anak.²¹ Secara umum, keterampilan sosial ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku: pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat intrapersonal) seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memproses informasi dan memahami perasaan orang lain; kedua, perilaku yang berhubungan dengan orang lain (bersifat interpersonal) seperti memulai interaksi dan komunikasi dengan orang lain; dan ketiga perilaku yang berhubungan dengan akademis, seperti mematuhi peraturan dan melakukan apa yang diminta oleh guru.²²

Kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional telah ada sejak bayi baru dilahirkan dengan tanda-tanda perilaku emosional ini ialah keterangsangan umum dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional mereka kurang menyebar, kurang sembarang, lebih dapat dibedakan, serta lebih lunak sebab mereka harus menyelidiki reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebih.²³ Pada umumnya emosi yang ada pada awal masa kanak-kanak ada delapan antara lain:

²¹ Dewi Et and All, "Perilaku Sosial Emosional," h.183.

²² Tuti Istiami, "Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini," *Cakrawala Dini* 5, no. 1 (2015): h. 34.

²³ Novi Mulyani, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Imiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 2 (2014): h. 135.

Amarah, Takut pembiasaan, Cemburu anak lebih mudah dapat mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau dengan kembali berperilaku seperti anak kecil, seperti mengompol, pura-pura sakit atau nakal, Ingin tau, Iri hati, Gembira, Sedih, Kasih sayang.²⁴ Mengurangi perasaan, Empati balita, Kebahagiaan.²⁵

Pada beberapa penjelasan diatas tentang aspek perkembangan sosial emosional, kesadaran diri yang dibagi menjadi empat macam yakni memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Di dalam aspek perkembangan sosial emosional anak juga ada rasa tanggung jawab antara dirinya sendiri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, menaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama. Serta indikator yang terakhir adalah perilaku prososial anak yang biasanya mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersifat kooperatif, toleran dan berperilaku sopan.²⁶

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2003), h.116.

²⁵ Jane Brooks, *The Process Of Parenting* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.387-389.

²⁶ Linda and Farida Mayar, "Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran," *Aulad: Journal On Early Childhood* 5, no. 1 (2022): h.196.

Pada usia 5- 6 tahun biasanya kemampuan sosial emosional anak antara lain dapat dilihat dari bersifat kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias, dan sebagainya), memahami peraturan dan disiplin dan mengenal tata krama dan sopan satun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.²⁷ Penanaman sikap sopan santun harus dilakukan sejak dini karena tidak bisa dilakukan secara instan. Memerlukan waktu yang sangat lama untuk menanamkan sikap sopan satun pada anak. Sikap kesopanan tiap daerah berbeda-beda, bertanggung dengan penerimaan masyarakat yang ada.²⁸

Untuk mengembangkan aspek sosial emosional, beberapa hal yang dilakukan yaitu memberikan keteladanan, melalui jalur pendidikan baik formal, non formal dan informal dengan memasukkan menjadi mata pembelajaran, menyelenggarakan out- bond, memberikan kisah teladan dan lain sebagainya.²⁹ Menurut Mantasiah, dkk. Menjelaskan bahwa untuk meningkatkan aspek sosial emosional permainan tradisional masih sangat perlukan dalam proses belajar anak, bahkan jauh lebih penting daripada permainan modern salah

²⁷ Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, h. 131.

²⁸ Raras Putrihapasari and ddk, "Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): h. 2062.

²⁹ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini* (Pontianak: Iain Pontianak Press, 2020), h. 17.

satunya dalam sosial anak.³⁰ Hal ini diperkuat dalam jurnal penelitian Eni, dkk dalam penelitian menjelaskan bahwa bentuk perilaku anak mau berbagi dalam permainan tradisional ular naga anak mau bermain bersama, peduli yang diwujudkan dalam sifat mau menolong yang berarti anak bias menumbuhkan karakter sosial emosional anak.³¹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikmah, dkk, membuktikan bahwa pemberian kegiatan bermain ular naga terhadap kemampuan sosial emosional anak pada kelompok B mengalami peningkatan kemampuan sosial emosional anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan kegiatan bermain ular naga terhadap kemampuan sosial emosional anak. Hal ini di tunjukkan dari hasil uji Wilcoxon signed tes dengan nilai 0.4 yang artinya kurang dari 0.5 dengan pemberian 2 kali treatment sehingga dapat dikatakan pemberian permainan ini efektif dalam meningkatkan sosial emosional anak.³²

Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Ela Pebriani, dkk, melalui permainan ular naga ternyata dapat

³⁰ Mantasiah R and Dkk, *Permainan Tradisional Dalam Era Globalisasi Menumbuh Kembangkan Kemampuan Anak Usia Dini* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2018), h.4.

³¹ Kristina Eni and dkk, "Permainan Ular Naga Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Di Desa Sungai Deras Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Raya," *FKIP Untan Pontianak*, n.d., h.9.

³² Nurul Hikmah and Dkk, "Pengaruh Permainan Tradisional Tokotokodiang (Ular Naga) Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *JURNAL INDRIA*. 1 (2016): h. 10-11.

meningkatkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di PAID. Peningkatan ini dapat dilihat dari adanya perilaku persentase setelah dilakukan tindakan pada observasi 1 dan 2. Pelaksanaan tindakan ini pada observasi 1 sebesar 68% pada observasi 2 sebesar 96% maka dalam kriteria berkembang sangat baik artinya mencapai kriteria ketutusan keberhasilan penelitian sebesar 75%-100%. Ini sejalan dengan kriteria penilainya yang diterapkan menurut Acep Yoni.³³

Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah Latief, dkk menyatakan bahwa hasil penelitian observasi awal yang telah mereka lakukan melalui pemantauan kegiatan pembelajaran pada kelompok B maka hasil yang diperoleh adalah kemampuan sosial emosional anak cenderung masih rendah. Maka dari itu dilakukan treatment dengan melakukan pretest terlebih dahulu sebelum menerapkan treatment yakni permainan tradisional. Permainan tradisional memiliki banyak keunggulan selain meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, juga bisa melatih motoric, kemampuan berkerja sama, kedisiplinan, kekompakan, konsentrasi dan berkoordinasi. Hasil penelitian yang dilakukan dengan uji Wilcoxon diperoleh secara signifikan dengan demikian disimpulkan bahwa ada pengaruh

³³ Ela Pebriani, "Meningkatkan Kemampuan Perilaku Prososial Melalui Permainan Ular Naga Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun," *Jurnal Multimedia Dehasen* 1 (2023): h.157.

permainan tradisional ular naga terhadap kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun.³⁴

Adapun ke terbaharuan dalam penelitian yang peneliti ini adalah dalam permainan tradisional ini adalah mengangkat tentang permainan tradisional ular naga yang ternyata bisa untuk meningkatkan sosial emosional anak. Karena pada penelitian terdahulu permainan tradisional hanya meningkatkan kemampuan fisik motorik saja. Seperti pada salah satu penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Mulyani, dkk, pada penelitian yang berjudul peran aktivitas bermain ular naga terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.³⁵

Dari hasil analisis terdapat perbedaan yang ada dari perkembangan motorik kasar anak. Sebelum dan sesudah permainan, semakin sering anak diberikan aktivitas permainan ular naga maka akan semakin meningkat pula perkembangan motorik anak. Jika perkembangan motorik bisa meningkat maka perkembangan sosial emosional juga akan meningkat. Maka dari itu peneliti mengambil judul tersebut. Selain itu point utama terletak pada objek dan lokasi penelitian yang peneliti lakukan yaitu di TK Negeri Pembina Kecamatan

³⁴ Fadhilah Latief, "Pengaruh Permainan Tradisional Mallogo Dan Tokotokodiang Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak- Kanak Peratiwi," *Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan* 3 (2022): h.156-157.

³⁵ Wiwin Mulyani and dkk, "Peran Aktivitaas Bermain Ular- Naga Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 2 (2018): h.8.

Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara, dan poin kedua keterbaruan penelitian ini aspek fokus penelitian adalah aspek kemampuan sosial dan emosional anak usia dini kelas B.

Pada usia 5- 6 tahun indikator pencapaian perkembangan sosial emosional anak untuk anak sudah mampu mengespresikan marah secara gerak verbal, anak juga mulai sering bersumpah untuk menyakintakan teman-temannya terhadap apa yang dikatakan, pemahan perasaan terhadap orang lain melalui meningkat seperti marah, malu, takut. Proses sosialisasi ini yang meningkat yaitu sering kali mengajak humor orang dewasa.³⁶

Permainan tradisional ini memiliki banyak nama lain di berbagai daerah di Indonesia. Di *Sulawesi Utara*, permainan ini dinamakan dengan *Slepdur*. Anak-anak Betawi mengenal permainan Ular naga dengan nama *Wak Wak Kung* dan memiliki lirik lagu yang berbeda untuk dinyanyikan serta dimainkan sejak zaman penjajahan Belanda. Jawa Tengah, permainan ini dikenal dengan nama *Ancak-ancak Alis*. Jawa Timur bernama *Sledor*, di Bali bernama *Curik-Curik*, adura bernama *dor Sledor*, di Palopo, Sulawesi Selatan bernama

³⁶ Restu Pujianti and dkk, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5- 6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal," *Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): h. 119.

toko-toko dian dan anak anak Sunda mengenalnya dengan nama Oray-orayan.³⁷

Maka berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini difokuskan pada **“Pengaruh Permainan Tradisional Ular Naga Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini kelas B di TK Negeri Pembina Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini meliputi:

1. Apakah ada pengaruh permainan ular naga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B di TK Pembina Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara?
2. Bagaimana pengaruh permainan ular naga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B di TK Pembina Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara ?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan:

1. Untuk mengetahui pengaruh permainan ular naga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B di

³⁷ Masita, “Permainan Tradisional Mbojo- Bima Tutu Kali Ku Ma Ma Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini,” *Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima*, 2019.

TK Pembina Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara

2. Untuk mengetahui arah pengaruh permainan ular naga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B di TK Pembina Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yang bisa pembaca ambil baik dari segi teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, penulis berharap pembaca bisa mengetahui apa saja permainan tradisional yang ada di Indonesia dan apakah permainan ini bisa mengembangkan sosial emosional anak.
2. Praktis, secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan maupun pengetahuan bagi pembaca, terkhusus bagi pendidik agar bisa membantu mereka dalam proses pembelajaran didalam kelas. Tidak hanya untuk pendidik saja tapi juga untuk peserta didik diharapkan mereka bisa lebih memahami pembelajaran yang ada diluar kelas dengan cara mengajak anak untuk bermain diluar kelas karena permainan tradisional bisa juga untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini.